

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُوذُكَ وَنُصَلِّيْكَ عَلَيَّ رَسُوْلَهُ الْكَرِيْمِ وَعَلَيَّ عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمُرْعُوْدِ

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 23 Muharram 1426 HQ
(4 Aman 1384 HS/Maret 2005 M)
di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

KESEMPURNAAN AL-QURAN & KECINTAAN KEPADA AL-QURAN



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أمّا بعد فأعوذ
بالله من الشيطان الرجيم .
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله ربّ العلمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا
الضالّين .

﴿رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً . فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ﴾

– البينة ٣-٤

(Asyhadu allaa ilaaha illallaahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba’du, fa a’uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim[i]. Alḥamdu lillaahi rabbil-‘aalamiin[a]. Arrahmaanir-rahiim[i]. Maaliki yaumid-din[i]. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqiim[a]. Shiraathal-ladziina an’amta ‘alaihim, ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Rasulum-minallaahi yatluu shuhufam-muthahharatan, fiihaa kutubun qayyimah.

"Rasul Allah (Muhammad) membaca lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang senantiasa tegak dan senantiasa menegakan".(Al-Bayyinah 3-4)

Al-Quran yang turun (diturunkan) kepada Rasulullah saw., berkenaan dengan itu Allah memberikan kesaksian bahwa ini adalah kitab yang suci dan bersih dari segenap aib (kekurangan) yang memungkinkan, bahkan merupakan segenap ajaran yang cantik dan indah terdapat di dalamnya, yang sama sekali tidak ada yang menandinginya, dan di dalamnya diikutsertakan (terhimpun) semua keindahan yang di dalam Kitab-kitab (ajaran-ajaran) sebelumnya yang di dalamnya terdapat kekurangan, dan kini inilah sebuah ajaran yang bersih dari segenap kekurangan.

Sarana Bagi Perbaikan Dunia

Bahkan, dengan mengamalkan ajaran ini akan diselamatkan dari segenap keburukan. Dan tidak hanya diselamatkan, bahwa dengan mengamalkan dan menerapkan ajaran itu ada kemungkinan untuk perbaikan dunia kita sendiri. Yakni, ajaran yang turun kepada Rasulullah saw. kini inilah yang merupakan sarana untuk perbaikan dunia, dapat menyebarkan kebaikan-kebaikan di dunia, dapat menyebarkan rasa aman di dunia, dapat menciptakan orang-orang yang taat beribadah di dunia, yang merupakan suatu jaminan untuk menegakkan hak-hak setiap orang di dunia.

Jadi, ajaran sempurna yang turun kepada Nabi saw. dan disebut sebagai خَاتَمَ النَّبِيِّينَ (khaataman-nabiyyiin), yang sesudahnya sama sekali tidak bisa datang nabi pembawa syariat baru. Allah telah memfirmankan, maka Nabi saw. betapa beliau merupakan orang yang mengamalkan syariat itu, gambarnya keluar dari (berada di luar bayangan) fikiran manusia. Sebab, beliau saw.-lah

yang dapat memahami kitab yang suci ini, beliaulah yang memperoleh pemahaman sempurna mengenai kitab itu dari Allah. Zat (wujud) beliaulah yang mengakhiri [kesempurnaan] kitab yang turun kepada beliau, kitab syariat terakhir yang meraih ilmu pemahaman sempurna berkaitan dengan maksud kalam dan memahami dari berbagai sudut pandang arti (makna) dan berbagai sisinya (seginya).

Jadi, zat (wujud) خَاتَمَ النَّبِيِّينَ (khaataman-nabiyyiin) inilah yang memahami *khaatamul-kutub* (kitab paling sempurna) itu, dan tidak hanya dengan memahami sampai kekedalamannya dia pun mengamalkannya, bahkan kepada para sahabah juga beliau memberikan kesadaran yang dari itu mereka membacanya dengan memahami dan berusaha untuk mengamalkannya. Sesudah membaca kitab terakhir itu tidak mungkin lagi bahwa dari syariat lain, atau dari kitab lain diambil sebagai penyuluh jalan. Sebab mengenai orang-orang yang terdahulupun telah terdapat di dalamnya (di dalam Al-Quran), dan hal yang akan datangpun serta berita yang akan datangpun telah terdapat di dalamnya.

Daya Pensucian Rohani Rasulullah saw. Yang Sempurna

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s bersabda: خَاتَمَ النَّبِيِّينَ (khaataman-nabiyyiin) kata yang digunakan bagi Rasulullah saw. itu menunjukkan bahwa secara alami di dalam kata itu diletakkan bahwa kitab yang turun kepada Rasulullah saw. itupun juga *khaatamul-kutub* dan segenap kesempurnaan terdapat di dalamnya. Sebab sudah merupakan kaidah umum turunnya kalam Ilahi dan

peraturannya, bahwa seberapa banyak *daya tarik* dan *kesempurnaan batin* milik orang itu maka sebanyak itu pulalah keagungan dan keluhuran menjadi milik kalam tersebut.

Kini, daya tarik pensucian Rasulullah saw. setiap orang menghendaknya bahwa bagaimana beliau telah menciptakan kesucian di dalam diri sahabat beliau. Perubahan-perubahan yang lahir di dalam diri para sahabat, bahwa orang-orang yang sebelumnya biasa bangun semalam suntuk untuk mengadakan pesta-pora mengejar kesenangan dunia, kini mereka pun tetap bangun di tengah malam, tapi bukan untuk berpesta-pora, untuk berhura-hura melainkan dalam keadaan bersujud di hadapan Tuhan mereka melewatkan malam mereka.

Kemudian, orang yang sebelumnya meminum minuman keras seperti layaknya air biasa, namun pada saat mereka mendengar berita [larangan meminum minuman keras] bahwa dalam keadaan mabukpun mereka tidak mengatakan bahwa, "Tanyakan dahulu apa yang telah terjadi", melainkan mereka terlebih dulu (langsung) memecahkan periuk minuman keras mereka. Jadi ini adalah merupakan daya-tarik *kekuatan pensucian* beliaulah yang telah menciptakan *revolusi ini*".

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Seberapa banyak *daya tarik pensucian* seseorang maka sebanyak itu pulalah kekuatan keagungan kalamnya (ucapannya)". Kemudian bersabda: "Oleh sebab *daya pensucian* dan kesempurnaan batin Rasulullah adalah yang paling tinggi tingkatannya yang lebih dari itu tidak pernah diraih oleh siapapun dari antara manusia, dan tidak pula akan ada di masa yang akan datang. Karena itu Al-Quran

juga berada pada kedudukan dan martabat yang paling tinggi dibandingkan kitab-kitab yang terdahulu dan dibandingkan shahifah-shahifah (lembaran-lembaran Kitab suci) yang terdahulu. Tidak pernah ada kalam manapun sebelumnya yang pernah sampai ke sana (ke martabat itu).

Dikarenakan *daya pensucian* Rasulullah saw. adalah yang paling kuat (sempurna) dan semua derajat kesempurnaan yang telah habis (berakhir) di dalam diri beliau, dan beliau sampai pada titik yang tertinggi, [pada kedudukan itulah] Al-Quran yang turun kepada beliau pun telah sampai pada puncak kesempurnaannya. Dan sebagaimana kesempurnaan kenabian telah berakhir dalam diri beliau, demikian pula *mukjizat kalam* pun telah sempurna pada diri beliau.

Khaatamun Nabiyyiin & Khaatamul-Kutub

Beliau dinyatakan sebagai *khaatamun-nabiyyiin* dan kitab beliau dinyatakan sebagai *khaatamul-kutub*. Seberapa pun kedudukan-kedudukan (martabat-martabat) dan akibat-akibat (pengaruh-pengaruh) kalam (firman/ucapan) bisa terjadi, dari segi semua itu kitab beliau (Al-Quran) telah sampai pada tingkat yang paling tinggi. Yakni dari segi kefasihan dan kebalighan (fashahat balaghat), baik itu apakah berkaitan dengan susunan temanya, apakah itu dari segi ajaran, apakah itu dari segi kesempurnaan ajarannya, walhasil dari segi mana pun kalian melihatnya maka dari segi itu akan nampak kesempurnaan Al-Quran, dan mukjizatnya akan terlihat. Dan inilah sebabnya Al-Quran tidak meminta (menuntut) suatu perkara yang khusus, bahkan permisalan secara umumlah yang

diminta. Dari segi apapun kalian inginkan maka lakukanlah perlawanan untuk menandingi [kesempurnaan] Al-Quran, baik itu dari kefasihan dan kebalighan (fashahat balaghat), baik itu dari segi maksud dan tujuan, baik itu dari segi ajaran, baik dari segi nubuatan-nubuatan dan hal yang gaib yang terdapat dalam Al-Quran. Walhasil, dari segi manapun kalian melihatnya [semua] ini adalah merupakan mukjizat". *Malfuzhat* jilid 2 hlm. 26-27 Edisi baru.

Jadi, sebagaimana beliau (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) bersabda bahwa Al-Quran adalah merupakan *mukjizat yang sempurna*. Dan bahkan tidak ini saja, bahwa di dalam itu pun terdapat ajaran yang sempurna, dan mukjizat itu adalah bahwa Rasulullah saw. telah menjadikan semua *mukjizat hukum* itu sebagai bagian kehidupan beliau dan telah mengamalkannya lalu memperlihatkannya, supaya beliau juga dapat memberitahukan kepada orang yang mengimani beliau untuk mengamalkannya bahwa, "Saya juga adalah seorang manusia [seperti kalian], sejauh berkaitan dengan tuntutan kemanusiaan". Tetapi beliau saw. merupakan manusia yang Tuhan telah jadikan sebagai kekasih-Nya, dan akibat tunduk kepada-Nya Dia telah jadikan sebagai kekasih-Nya, "Kalian pun amalkanlah ajaran itu, ikutilah sunnahku dan sesuai dengan kemampuan-kemampuan masing-masing hendaklah menjadi orang yang meraih kedekatan dengan Tuhan".

Sejauh mana Rasulullah saw. mengamalkan hukum-hukum Al-Quran? Berkenaan dengan itu terdapat jawaban Hadhrat 'Aisyah r.a. dan itu diketahui oleh setiap orang, bahwa tatkala kepada beliau ditanyakan tentang akhlak Rasulullah saw. beliau menjawab. "Apakah kalian tidak

membaca Al-Quran?" Orang yang bertanya menjawab, "Kenapa tidak?"

Maka beliau bersabda, *فَاِنَّ خُلُقَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ* (Fainna khuluqan-nabiyyi shallallaahu 'alaihi wa sallama kaanal-quraan) – "sesungguhnya akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Quran." *Muslim* kitab *shalatul musafirin bab jaamush-shalatullail waman naama 'anhu aw maridha*.

Yakni di dalam Al-Quran sebagaimana tertulis bahwa "beribadahlah kepada Allah", beliau saw. telah melakukan ibadah. Di Al-Quran sebagaimana tertulis bahwa "tunaikanlah haquuqul 'ibaad (hak-hak sesama hamba)", beliau saw telah melakukan huquuqul 'ibaad. Di dalam Al-Quran hal mana yang diperintahkan untuk mengamalkannya, Rasulullah saw. telah mengamalkan hal-hal tersebut secara sempurna. Beliau mengamalkannya dan telah menunaikan haknya.

Terhadap hal mana Al-Quran telah melakukan pelarangan beliau pun telah meninggalkan hal itu. Al-Quran telah memerintahkan untuk melakukan puasa, telah memerintahkan membayar zakat. Beliau telah telah melakukan puasa dan memberikan sedekah dan membayar zakat dengan standar yang sangat tinggi. Al-Quran telah memerintahkan untuk berlaku lemah-lembut di dalam bermasyarakat maka beliau telah melakukan lemah-lembut yang sedemikian tinggi kadarnya, yang contohnya tidak didapatkan dimanamana. Bahkan musuh bebuyutan beliau pun beliau telah beliau maafkan.

Demikian juga jika ada perintah untuk melakukan kekerasan (ketegasan) dalam memperbaiki masyarakat maka beliau pun mengikuti dan mentaatinya sepenuhnya. Singkat kata, perintah apa pun dari Al-

Quran bukan hanya sekedar telah beliau saw. laksanakan, bahkan beliau telah menyempurnakannya dengan standar yang sangat tinggi.

Hubungan Erat Rasulullah saw. Dengan Al-Quran

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. telah menyajikan misal (perumpamaan) yang sangat bagus antara kaitan (hubungan) Rasulullah saw. dengan Al-Quran yang sangat dalam, bahwa, "Rasulullah saw. dan Al-Quran merupakan dua mutiara yang keluar secara bersama-sama dari satu kerang. Jika kalian ingin mengetahui ajaran Al-Quran maka lihatlah kehidupan Rasulullah saw., dan jika kalian ingin mendapat pengetahuan akan kehidupan Rasulullah saw., jika kalian ingin melihat bahwa bagaimana beliau melewati kehidupan beliau siang dan malam maka lihatlah semua hukum-hukum Al-Quran, bacalah larangan dan perintah-perintah itu akan nampak di hadapan kalian akan kehidupan Rasulullah saw.."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dalil apa lagi yang dapat digunakan melebihi kehidupan suci dan bersih Rasulullah saw., bahwa Allah telah menetapkan beliau sebagai petunjuk sempurna untuk seluruh dunia dan sampai hari Kiamat. Semua peristiwa-peristiwa kehidupan beliau merupakan kumpulan ajaran praktis. Sebagaimana halnya Al-Quran adalah merupakan kitab perkataan Allah, dan undang-undang Tuhan adalah kitab perbuatan-Nya, demikian juga kehidupan Rasulullah saw. pun merupakan kitab terbuka yang seolah-olah merupakan penjelasan dan tafsir Al-Quran". *Malfuzhat* jilid 3 hal 34 Edisi Baru.

Kecintaan dan kegemaran Rasulullah saw. kepada Al-Quran, pengamalan

perintah-perintah-Nya, rasa takut kepada Allah, berkenaan dengan itu apa yang diberitahukan kepada kita oleh sejarah beliau? Bagaimana cara beliau membaca Al-Quran? Berkenaan dengan itu ada beberapa hadits saya akan sajikan.

Hadhrat 'Abdullah bin Saib r.a. meriwayatkan dengan mulai dari surah Al-Mu'min, sehingga ketika sampai pada sebutan Musa dan Harun maka akibat rasa takut yang luar biasa beliau menjadi terbatuk lalu bahwa Rasulullah mengimami shalat subuh. Beliau memulai mengimami shalat beliau ruku. *Muslim Kitabush-shalat bab Al-Qiraatu fish-shubuh.*

Jadi, rasa takut ini sampai sedemikian rupa bahwa mungkin saja bersama itu beliau khawatir akan kaum beliau. Sebab hati beliau sangat luar biasa lembutnya bahwa sebagaimana Firaun dan kaumnya hancur maka orang-orang inipun jangan-jangan karena ingkar merekapun menjadi binasa. Beliau sedemikian rupa yakinnya, bahwa Allah dengan mengemukakan dia (fir'aun) sebagai misal (contoh) maka akibat karena ingkar di masa yang lalu bisa jadi akan terjadi pula peristiwa yang seperti itu, "Jangan-jangan kaumku pun akibat keingkaran mereka maka mereka akan menjadi hancur".

Ghairat Rasulullah saw. Tentang Keagungan Allah Ta'ala

Kemudian tertera sebuah riwayat, Hadhrat Ibnu 'Abbas r.a. mengatakan bahwa: Saya diberitahukan oleh Hadhrat Ummul-mukminin r.a. bahwa dia menanyakan kepada Rasulullah saw.

berkenaan dengan ayat وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ حَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

عَمَّا يُشْرِكُونَ - wa maa qadarullaaha
haqqa qadrihii wal-ardhu jamii'an
qabdhatuhuu yaumalqiyaamati
wassamaawaatu mathwiyyaatum-
biyamiinihii subhaanahu wa ta'aalaa
'ammaa yusyrikuun[a] (dan mereka tidak
mengagungkan Allah dengan
pengagungan yang semestinya, padahal
bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya
pada hari kiamat, dan langit digulung
dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci
Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang
mereka persekutukan). **Az-Zumar** 68,
maka Rasulullah saw. bersabda [Dia
berfirman]: "Aku adalah Jabbar
(Mahagagah/keras dalam menghukum),
Aku adalah ini, Aku adalah ini!" -- yakni
Allah menerangkan akan kebesaran-Nya.
Orang yang meriwayatkan mengatakan
bahwa Rasulullah saw. menerangkan hal
ini dengan sedemikian rupa bersemangat
sehingga mimbar Rasulullah menjadi
bergerak, sehingga kami menjadi khawatir
bahwa jangan-jangan Rasulullah jatuh
bersama mimbar. **Al-Mustadrak lilhakim
kitabuttafsir.**

Yakni, dalam menerangkan akan
kebesaran Tuhan semangat beliau
menjadi sangat luar biasa. Sebab zat
beliaulah yang mengetahui betul akan
kegagahan dan kekuasaan Tuhan,
pengetahuan yang benar dan bisa sampai
pada kedalamannya dalam arti yang benar.
Dan diri pribadi beliaulah yang di
hadapannya zahir Zat Allah dengan cara
yang paling besar. Jadi, beliau mengetahui
bahwa apa-apa saja kekuasaan dan
kekuatan Tuhan. Dan jika tidak ada kasih-
sayang Tuhan maka orang-orang ini yang
semakin jauh dari perkataan-Nya tidak
akan mengamalkan hukum-hukum-Nya,
dan mereka menganggap bahwa, "Kami
mempunyai kekuatan", mereka sangat
bangga akan hal itu, mereka menganggap

diri mereka besar dan hebat maka mereka
akan dihancurkan dengan cara seperti itu,
yang mungkin saja seekor cacingpun tidak
ada pengaruhnya, yakni tidak lebih
berharga dari seekor cacing.

Cara Rasulullah Saw. Membaca (Menilawatkan) Ayat-ayat Al-Quran

Tatkala Al-Quran turun maka beliau
saw. yang paling bagus dan dengan mudah
dapat membacanya, dan dalam
membacanya dengan mudah maknanya
pun beliau saw. sangat mengerti betul.
Kendati demikian apa (bagaimana) cara
beliau membaca Al-Quran? Berkenaan
dengan itu Hadhrat Qatadah meriwayatkan
bahwa: "Saya telah menanyakan cara
Rasulullah membaca Al-Quran maka
beliau menjawab bahwa Rasulullah saw.
membaca Al-Quran dengan berhenti-
berhenti". **Sunan Abi Daud kitabul witr.**

Berkenaan dengan cara beliau
membaca Al-Quran apa cara beliau,
terkait dengan itu banyak sekali riwayat-
riwayat. Yang mana orang-orang yang
menerangkan itu telah menerangkan
sesuai dengan corak mereka masing-
masing. Dari itu keindahan bacaan beliau
saw. tambah lagi menjadi lebih jelas.

Satu riwayat diantaranya adalah
riwayat Ba'li bin Mamlak bahwa, "Saya
menanyakan kepada Ummul-Mu'minin
Ummi Salmah r.a. mengenai tilawat
Rasulullah saw. maka beliau menjawab
bahwa qira'at Rasulullah saw. adalah
merupakan qira'at yang ditafsirkan
(diperjelas), yakni dengan membaca satu-
satu huruf orang-orang yang mendengar
menjadi dapat memahami" **Misykatul
mashaabih kitab fazaailul Quran.**

Kemudian Hadhrat Ummi Salmah di
satu tempat meriwayatkan. Seraya
menerangkan cara beliau membaca beliau
berkata bahwa, "Rasulullah saw.

membaca Al-Quran dengan terhenti-terhenti (berhenti-berhenti). Sesudah membaca الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ beliau berhenti, kemudian membaca الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ lalu beliau berhenti". **Misykatul masaabih kitab fazaailul Quran.** Jadi beliau tengah merenungkan sedemikian rupa [makna ayat yang dibaca]. Sebab, di dalam setiap kata terkandung makna, karena itu dengan benar-benar berhenti lalu berhenti dan sambil merenungkan beliau berlalu dari itu.

Kemudian tertera sebuah riwayat dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa, "Rasulullah saw. kadang membaca dengan suara keras dan kadang dengan suara rendah". **Sunan Abu Daud kitabuttathawwu'**; dan suara tinggi ini juga dan dengan suara pelan-pelan juga inipun berada dalam batas yang seharusnya sebagaimana sesuai dengan perintah Allah.

Kemudian tertera sebuah riwayat yang dari itu dapat diketahui bahwa bagaimana Allah melihat tilawat beliau saw.. Inipun dari riwayat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak sedemikian rupa mendengar dengan penuh perhatian kepada suatu perkara sebagaimana Dia mendengar seorang Nabi membaca Al-Quran dengan suara merdu". **Sunan Abu Daud kitabulwitr.**

Jadi, perhatian Allah kepada Nabi kesayangan-Nya pada saat itu menjadi lebih besar dari sebelumnya, yakni manakala Dia mendengar kalam-Nya dibaca dengan suara merdu dari mulut Nabi yang dikasihinya bahwa, "Lihatlah bagaimana kekasih-Ku, betapa dengan suara merdu, betapa dengan penuh cinta

sepenuhnya dan dengan fana dia tengah membacanya".

Kemudian tertera sebuah riwayat dari Hadhrat Hudzaifah r.a. bahwa beliau telah menunaikan shalat di belakang Rasulullah saw.. Ketika beliau rukuk maka beliau membaca سبحان ربّي العظيم (*subhaana rabbiyal'azhiim[i]*) dan apabila beliau sujud maka beliau membaca سبحان ربّي الاعلى - (*subhaana rabbi-al'aa*). Dan apabila beliau membaca ayat tentang rahmat maka beliau berhenti, pada saat tilawat dan beliau memohon *rahmat* dan apabila ada ayat *adzab* maka beliau terhenti dan memohon perlindungan Allah". **Sunan Abu Daud kitabushshalat.**

Dan tertera dalam sebagian riwayat-riwayat bahwa pada saat beliau saw. tengah memohon rahmat dan perlindungan terkadang dalam keadaan demikian beliau menangis sedemikian rupa sehingga suara beliau menjadi terisak-isak. Di dalam diri beliau rasa takut kepada Allah, kecintaan dan kefanaan sedemikian rupa keadaannya sehingga sama sekali tidak dapat dibayangkan.

Membuat Rasulullah saw. Tua Sebelum Waktunya

Kemudian Hadhrat Ibn Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. berkata, "Ya Rasulullah saw., di wajah Tuan mulai nampak tanda-tanda ketuaan". Maka Rasulullah saw menjawab, "Saya telah dijadikan (dibuat) tua oleh surah Hud, surah Waqi'ah, surah Mursalat عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (*'amma yatasaa aluun[a]*) dan وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*wa idzasy-syamsu kuwwirat*) surah Takwiir yang telah menjadikan saya tua". **Sunan Tirmidzi**

kitabuttafsir Al-Quran bab min suuratil waaqi'ah.

Di dalam surah Hud disebutkan juga mengenai kaum yang karena keingkaran mereka terhadap para nabi maka mereka telah dihancurkan, dan beliau yang adalah sebagai *rahmatul-lil-'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam) hati beliau senantiasa gelisah bahwa kini jangan-jangan akibat keingkaran, adzab itu datang kepada ummat beliau. Para nabi sebelumnya adalah ditugaskan untuk kaumnya masing-masing, sedangkan beliau saw. adalah nabi untuk seluruh dunia. Jadi beliau pada zaman itu khawatir akan kaum beliau yang ada pada saat itu dan generasi-generasi yang akan datang, serta semua kaum seluruh dunia berkenaan dengan semua itu beliau juga khawatir bahwa jangan-jangan orang-orang ini dijerumuskan dalam adzab. Kemudian oleh sebab itulah beliau memohon di hadirat Allah, menangis di hadirat Allah dan memohon belas kasih-Nya.

Kemudian ayat surat ini juga telah memberikan tanggung jawab yang sangat

besar kepada beliau bahwa :

فَاسْتَقِمْ كَمَا
أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

(*fastaqim kamaa umirta waman taaba ma'aka wa laa tathghau innahu bimaa ta'maluuna bashiir[un]*) "maka tetaplah engkau pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada engkau, dan mereka pun yang telah taubat beserta engkau hendaknya menjadi tegak dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan".
Hud 113.

Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Lihatlah Rasulullah saw., hanya satu perintah

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتِ

(**Hud 113**) itu telah menjadikan beliau menjadi tua. Berapa besarnya kesadaran beliau akan maut, kondisi beliau ini kenapa terjadi seperti ini? Ini tidak lain supaya kita dapat mengambil pelajaran dari itu; kalau tidak, tidak ada dalil yang melebihi kehidupan bersih dan suci Rasulullah saw., yaitu Allah telah menetapkan beliau sebagai pemberi petunjuk yang sempurna untuk seluruh dunia sampai hari kiamat.

Namun kendati demikian seluruh peristiwa dalam kehidupan beliau merupakan suatu kumpulan ajaran-ajaran praktis. Jadi kehidupan beliau sendiri suci, dalam memikirkan itu telah menjadikan beliau menjadi tua, yaitu pemikiran apakah orang lainpun dapat meraih standar itu atau tidak. Apakah merekapun sesuai dengan kemampuan-kemampuan mereka masing-masing dapat mengamalkan perintah-perintah Allah atau tidak, apakah orang-orang lain juga sesuai dengan perintah Allah dapat tegak atau tidak pada kebaikan-kebaikan yang terdapat perintah untuk mengamalkannya, apakah mereka dapat terhindar atau tidak dari keburukan-keburukan yang diperintahkan untuk meninggalkannya? Dalam kekhawatiran itu timbul dalam diri beliau kondisi yang sangat aneh (sangat merisaukan). Kemudian seperti itulah surah-surah yang lain yang di dalamnya terkandung bahasan-bahasan mengenai kebesaran Allah, berita-berita zaman akhir, berita mengenai kehancuran-kehancuran akibat tidak lurus nya kondisi kehidupan orang-orang dan mengenai dajjal dan semuanya yang terjadi.

Jadi, Rasulullah saw. yang sesungguhnya Allah memberitahukan kepada beliau berita-berita yang akan datang, dan beliau yang adalah merupakan

rahmat bagi setiap orang, dengan hal itu beliau menjadi gelisah, yaitu apa yang akan terjadi dengan dunia, dan apa yang akan terjadi dengan umat ini jika mereka tidak mengamalkan perintah-perintah Allah. Apakah ada orang yang pernah melihat orang yang berbuat kebaikan kepada umat manusia seperti [Rasulullah saw.] ini? Yang akibat memahami Al-Quran seperti itu, setelah melihat kondisi [yang diperlihatkan oleh Allah] ratusan tahun yang akan datangpun dia dapat menjadi gelisah sedemikian rupa? Beliau saw. bersabda, "Saya tidak khawatir mengenai diri saya sendiri. Saya telah dijadikan tua oleh hal-hal yang tengah terjadi dan akan terjadi di masa yang akan datang di dunia, akibat tindakan pembangkangan terhadap Allah. Hal-hal itulah yang menjadikan saya tua dan kekhawatiran itulah yang menjadikan saya tua, dan kesedihan akan hal itulah yang menjadikan saya gelisah, yaitu kenapa manusia tidak kembali kepada Tuhan yang menciptakan mereka?"

Kemudian banyak lagi surah-surah yang lain yang mana beliau baca dengan sangat teratur yang di dalam disebutkan mengenai kehancuran bangsa-bangsa, menyebarnya syirik (membudayanya syirik) di antara umat manusia, bergesernya manusia jauh dari *tauhid*, disebutkan mengenai tingginya martabat beliau saw., disebutkan bahasan mengenai datangnya hari Qiamat, disebutkan bahasan mengenai pengurbanan-pengurbanan harta dan jiwa; kemudian, kepada beliau terdapat nasihat bahwa hendaknya beliau terus menerus memberikan nasihat karena tugas beliau adalah memberikan nasihat.

Jadi, surah-surah inipun banyak sekali yang kebanyakan beliau biasa membacanya, bahkan terdapat dalam

sejumlah riwayat bahwa setiap hari beliau membacanya. Dan dalam riwayat-riwayat sebelumnya kita baru saja telah membaca bahwa bagaimana cara membaca beliau. Kapan saja sampai bacaan beliau pada ayat-ayat atau kata-kata yang mengenai *adzab* maka beliau menjadi gemeteran, rasa takut kepada Allah menguasai diri beliau. Dan sungguh tentu dalam kondisi seperti itu beliau pasti mendoakan bagi umat beliau. Manakala setelah mendengar ayat mengenai *nikmat-nikmat Ilahiah* atau sesudah membacanya maka beliau memuji Allah. Singkatnya, sangat aneh (menakutkan) sekali cara dan metode beliau saw. membaca Al-Quran, cara beliau membaca, memahami dan mentilawatkannya.

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Mughafal r.a. bahwa: "Saya melihat Rasulullah saw. sambil menunggang unta beliau membaca surah *Al-Fatah*. Beliau berkali-kali mengulangi setiap ayat-ayat itu" (*Sunan Abu Daud kitabul witr*). Pada saat itu gejolak atau semangat beliau penuh dengan pujian dan rasa syukur kepadanya. Kepala beliau sujud di hadapan Allah.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa unta yang beliau tunggangi kepala beliau menyentuh bagian depan tempat duduk beliau. Sebab, dengan kemenangan itu nampak kepada beliau tanda-tanda kemenangan yang akan datang. Dari itu gejolak pujian dan rasa syukur kepada Tuhan menjadi bertambah besar.

Kemudian pada saat tidur pun setelah menyerahkan diri beliau pada perlindungan Allah maka baru beliau tidur. Misalnya, Ummul-mu'minin Hadhrat 'Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa, "Hadhrat Rasulullah saw. apabila beliau

tidur setiap malam di tempat beliau maka beliau mempertemukan kedua telapak tangan beliau lalu beliau meniupnya dan

membaca : $قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ$

$قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ$, $قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ$.

(*qul huwallaahu ahad, qul a'uudzu birabbil-falaq[i], qul a'uudzu birabbinnas[i]*) Kemudian manakala sejauh itu bisa maka beliau mengusap tangan beliau di badan beliau, dan beliau memulai dari kepala lalu mulut dan dari bagian tubuh bagian depan dan tiga kali beliau melakukan seperti itu". (*Bukhari kitabul fazaailul Quran bab fazlul mau'udzaat*).

Seolah-olah merupakan satu tameng (perisai) untuk masuk di dalam perlindungan Allah yang beliau bentangkan (selimutkan) di atas diri beliau. Padahal tertera dalam sebuah riwayat bahwa tidur beliau pun adalah seperti bangun (sadar) beliau. Sementara ada beberapa orang yang dalam keadaan sedang bangun pun mereka tengah tidur. Jadi inilah kondisi beliau bahwa dalam keadaan tengah tidur pun secara terus menerus beliau tengah memanjatkan doa kepada Allah.

Menghargai Orang Yang Mengetahui Ilmu Al-Quran

Kemudian, beliau sangat luar biasa menghargai orang-orang yang mengetahui ilmu Al-Quran dan juga orang-orang yang menghafal Al-Quran, karena mereka ini telah menempatkan *kalam Ilahi* di dalam hati dan fikiran mereka. Pada Zaman itu tatkala banyak terjadi peperangan, di Perang Uhud banyak sekali orang-orang menjadi syahid. Di dalam itu banyak orang-orang yang hafal Al-Quran, yang mengetahui Al-Quran dan mengerti ilmu Al-Quran yang menjadi syahid.

Pada saat sampai pada urusan bagaimana penguburan mereka semuanya maka untuk menguburkan mereka ada satu cara yang beliau tetapkan yang riwayatnya disebutkan demikian: Pada perang Uhud tatkala para sahabat yang begitu banyak terluka di perang Uhud menyampaikan akan keterpaksaan mereka terkait perihal penggalian liang lahat untuk para syuhada yang begitu banyak jumlahnya bahwa menggali liang lahat untuk masing-masing orang yang syahid merupakan hal yang sangat sulit, tidak ada kemampuan untuk itu. Maka beliau bersabda, "Galilah kuburan yang lebar dan buatlah itu dengan cara yang baik, kemudian kuburkanlah dua-dua, tiga-tiga [jenazah] di dalam satu liang lahat dan dari antara para syuhada itu dahulukanlah yang lebih banyak mengetahui Al-Quran" (*Sunan At-Tirmidzi kitabul jihad bab dafnisysyuhada*).

Jadi, pada saat itupun mereka dihormati. Semuanya memang adalah syahid tetapi dahulukanlah orang yang lebih banyak mengetahui Al-Quran. Memang rasa cinta dan fana terhadap Al-Quran adalah di dalam diri beliau sendiri sebab itu turun kepada beliau, yang untuk menandinginya merupakan suatu hal tidak mungkin. Ya untuk meraih standar ini setiap orang hendaknya mengerahkan upayanya masing-masing. Sebab, beliau saw. mencintai setiap orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan menghafalnya. Kemudian untuk menciptakan dan mendorong orang-orang untuk membaca Al-Quran, gemar membaca Al-Quran dan dengan senang hati membaca Al-Quran beliau saw. biasa mendengar [pembacaan] Al-Quran dari para sahabat.

Sebagaimana Hadhrat 'Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa:

Rasulullah saw. bersabda, "Perdengarkanlah Al-Quran kepada saya". Perawi mengatakan: Saya bertanya: Apakah saya membacakan kepada Tuan Al-Quran, padahal Al-Quran diturunkan kepada Tuan? Mendengar jawaban saya ini Rasulullah saw bersabda: "Saya menyukai bahwa selain dari saya pun saya mendengar Al-Quran dari orang lain". Hadhrat 'Abdullah mengatakan, "Maka saya mulai membaca surat Nisa', hingga

ketika sampai pada ayat
فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا
مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ
شَهِيدًا

(*fakaifa idzaa ji'naa min kulli ummatim-bisyahiidiw-waji'naa bika 'alaa haaulaai syahiidan*) **An-Nisaa'** 42, maka Rasulullah saw. bersabda, "Berhentilah (cukuplah)". Hadhrat 'Abdullah mengatakan: "Maka saya melihat kepada Rasulullah saw. yang pada saat itu mata beliau tengah mencururkan linangan air mata". **Bukhari Kitabul fazaailul Quran**, yang terjemahannya: "Maka apa yang akan terjadi tatkala Kami akan mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan engkau [wahai Muhammad saw.] sebagai saksi untuk semuanya?".

Jadi, beliau terhadap kesaksian beliau sendiri setelah mendengar kedudukan beliau di hadapan Tuhan maka timbul kondisi rasa takut kepada Allah, dan kemudian bahwa "Akibat dari kesaksian saya yang tentu akan memberikan kesaksian yang benar, jangan sampai siapapun umat saya ada yang mendapatkan hukuman". Beliau sama sekali tidak bangga pada kesaksian (kedudukan sebagai saksi seperti) itu bahwa "Saya meraih kedudukan yang sedemikian tinggi", tetapi sebaliknya justru beliau khawatir. Dan akibat

kesedihan itu di dalam diri beliau timbul juga keinginan keras yang dibarengi rasa sedih, supaya di dalam umat ini lahir orang yang membaca Al-Quran dan lahir orang-orang yang mengamalkan itu, yang untuk itu beliau senantiasa memberikan penekanan.

Pentingnya Membaca, Mengamalkan dan Mengajarkan Al-Quran

Misalnya, tertera dalam sebuah riwayat, beliau saw bersabda: "Wahai orang-orang yang mempercayai Al-Quran! Janganlah menjadikan Al-Quran itu sebagai bantal; bacalah itu pada siang dan malam hari dengan benar, dan jadikanlah membaca dan mengajarkannya itu menjadi suatu tradisi, budaya dan kebiasaan. Dan bacalah kata-katanya dengan cara yang benar serta renungkanlah apa yang diterangkan di dalam Al-Quran, dengan maksud untuk meraih petunjuk supaya kalian meraih kesuksesan. Janganlah dengan perantaraan itu kalian menginginkan untuk meraih faedah (keuntungan) dunia, bahkan (melainkan) bacalah itu untuk meraih keridhaan Allah" (**Misykatul masyaabi**). Yakni, janganlah jadikan hanya untuk dibaca secara lisan belaka, yaitu Al-Quran ada lalu dibaca. Tetapi bacalah itu dan berusaha untuk mengamalkan itu. Renungkanlah kata-kata dan artinya dan kemudian bacalah itu untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk meraih faedah pribadi sebagaimana sejumlah orang dewasa ini lakukan.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Ubaidah r.a. meriwayatkan dari antara para sahabat bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Wahai ahli Quran, janganlah tidur tanpa membaca [terlebih dulu] Al-Quran, dan bacalah Al-Quran siang dan malam sedemikian rupa

cara membacanya sebagaimana seharusnya membaca itu. Dan sebarkanlah itu dan bacalah itu dengan suara yang merdu dan renungkanlah topik bahasannya maka kalian meraih kesuksesan".
Rowahul-Baihaqi fi sya'bi-limaan
dengan *hawalah Misykaatul Mashaabih*

kitab fazhazailul- quran, yakni bacalah Al-Quran dan sebarkanlah itu dan amalkan itu dan beritahukanlah kepada orang lain.

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita untuk membaca, memahami dan mengamalkannya. Amin.

-----oooOooo-----

Penerjemah: **Mln. Qomaruddin Syahid**